

Peningkatan Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks Melalui Pemeriksaan Pap Smear

Andi Mayanti ^{1*}, Fatimah Islamiya Pertiwi ², Febriani H. Lapuna ³,
Israini Suriati ⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Palopo

* andimayanti@umpalopo.ac.id

Abstrak

Menurut WHO tahun 2020 terdapat 396,914 juta kasus kanker di seluruh dunia dan 234,511 juta wanita meninggal karena kanker leher rahim (cervical cancer). Kanker leher rahim (cervical cancer) menempati urutan kedua dengan total 36.633 kasus atau 9,2% dari seluruh kasus kanker. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan WUS tentang kanker serviks melalui pemeriksaan pap smear di Kelurahan Salekoe RT 03/RW 05 Kota Palopo. Kegiatan ini menggunakan metodologi konseling offline yang menyasar WUS usia 18-37 dengan kriteria tertentu. Sampel atau objek penelitian ini adalah seluruh WUS yang berdomisili di Kelurahan Salekoe RT 03/RW 05 Kota Palopo tahun 2022 yang berjumlah tidak kurang dari 32 orang. Evaluasi hasil kegiatan ini akan dilakukan dengan post test mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh dosen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan WUS tentang kanker serviks meningkat.

Kata Kunci: *pengetahuan, kanker serviks, pap smear*

Pendahuluan

Menjaga kesehatan reproduksi sangat penting bagi pasangan, terutama wanita usia subur. Kanker serviks pada hakekatnya merupakan penyakit ganas yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Kanker serviks sering disebut sebagai kanker leher rahim dan sering terjadi pada wanita. Saat ini untuk mengetahui apakah kita mengidap kanker atau tidak, kita harus melakukan deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan dalam dengan alat yang sering disebut pap smear.

Tes Pap smear saat ini menjadi metode wajib bagi wanita untuk mencegah dan mendeteksi kanker serviks pada stadium dini. Kanker serviks adalah kanker ganas pada leher rahim. Kanker serviks merupakan keganasan tersering kedua pada wanita di seluruh dunia, setelah kanker payudara. Kanker serviks biasanya disebabkan oleh berganti-ganti pasangan, berhubungan seks di bawah usia 20 tahun, kebersihan diri yang buruk, dan gaya hidup yang tidak sehat. Kanker leher rahim (cervical cancer) adalah kanker (tumor ganas) yang terjadi dan tumbuh di leher rahim atau leher rahim.

Menurut WHO tahun 2020 terdapat 396,914 juta kasus kanker di seluruh dunia dan 234,511 juta wanita meninggal karena kanker leher rahim (cervical cancer). Kanker serviks menempati urutan kedua dengan 36.633 kasus atau 9,2 % dari seluruh kasus kanker.

Di Asia, 312.990 kasus kanker serviks (59%) dilaporkan dan 50% meninggal. Hingga 15.000 kasus kanker serviks terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Hal ini membuat kanker leher rahim dikenal sebagai pembunuh nomor satu di Indonesia. Setiap hari di Indonesia, dari setiap 40 wanita yang terdiagnosis kanker serviks, 20 orang meninggal akibat kanker serviks. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2015 (Fanny, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, cakupan tes Pap smear pada tahun 2016 di provinsi Sumatera Utara adalah 130.025 orang (7%). Hingga tahun 2016, terdapat 2.493 orang di Kota Medan yang diperiksa dengan hasil pap smear positif. (Kementerian Kesehatan, 2016).

Kanker serviks adalah tumor ganas yang menyerang leher rahim dan dapat menghentikan proses reproduksi wanita bahkan menyebabkan kematian. Kanker serviks dapat dideteksi secara dini melalui tes Pap smear yang bertujuan untuk mendeteksi secara dini tanda-tanda kanker atau adanya sel prakanker pada dinding rahim (Suwanti, 2019).

World Health Organization (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 kejadian kanker serviks akan mencapai 26 juta orang dan sekitar 17 juta orang akan meninggal. Apalagi di negara berkembang, kejadiannya lebih cepat (Hikma, 2018).

Di Indonesia angka kejadian kanker serviks cukup tinggi, menurut data Risesdas sekitar 330.000 orang terdiagnosis kanker serviks pada tahun 2013. Menurut International Agency for Cancer Research, sebanyak 17 dari 100.000 wanita terkena kanker serviks (Hikma, 2018).

Berdasarkan data penelitian Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan diketahui bahwa kanker serviks paling banyak terjadi di masyarakat. Daerah dengan angka kejadian kanker serviks tertinggi adalah Kota Makassar, Gowa, Bone, Wajo, dan Luwu Utara. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kota Palopo, pada tahun 2013 jumlah WUS sebanyak 49.575 orang, dimana 20 orang melakukan tes Pap smear atau tes IVA, sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 52.352 orang WUS bahkan 95 orang telah melakukan tes Pap smear (Hikma, 2018).

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui metodologi penyuluhan secara offline yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan pap smear. Kegiatan ini berjalan dengan lancar berkat bantuan beberapa pihak yaitu ketua RT 03 RW 05 Kelurahan Salekoe dan tokoh masyarakat yang membantu terlaksananya kegiatan ini. Dukungan yang diberikan dalam kegiatan penyuluhan ini dimaksudkan untuk memudahkan koordinasi dengan warga dalam kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran WUS tentang kanker serviks terhadap pemeriksaan Pap smear.

Sasaran kegiatan ini adalah WUS yang rata-rata berusia 18-37 tahun. Jika sampel diambil dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu perempuan yang belum menikah dan siap mengikuti pengabdian masyarakat ini sebagai peserta sebanyak 32 orang. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dalam masalah kanker serviks dengan pemeriksaan pap smear penyakit yang menyerang alat kelamin dan metode pencegahan. Pemaparan materi

diakhiri dengan sesi tanya jawab. Metode kerja dilaksanakan dalam empat tahapan kerja yaitu persiapan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.

Evaluasi hasil kegiatan ini dilakukan melalui post test, mengajukan pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh pemateri, guna mengetahui secara langsung keefektifan dari bimbingan yang diberikan. Kegiatan ini diharapkan memiliki indikator atau tujuan yang dapat meningkatkan kesadaran WUS tentang kanker serviks sehingga dapat melakukan tes Pap smear lebih awal dan memfasilitasi tindakan pencegahan oleh tenaga kesehatan lebih dini.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan secara offline. Alur kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar saat dilakukan konsultasi yang bertemakan peningkatan pengetahuan WUS tentang kanker serviks dengan tes Pap smear dengan total peserta 32 orang. Meski jumlah pesertanya terbatas, namun peran dan keterlibatan khalayak luas cukup baik. Hal ini terlihat jelas dari antusiasme para peserta untuk mengikuti penyuluhan. Berikut beberapa dokumentasi hasil pengabdian masyarakat yang telah kami lakukan pada masyarakat berupa pendataan warga dan penyuluhan kepada ibu-ibu.



Gambar 1. pendataan warga dan penyuluhan

Pengetahuan WUS Tentang Kanker Serviks

Tabel 1. Distribusi umum informasi WUS tentang kanker serviks di Kelurahan Salekoe RT 03 RW 05 Kota Palopo Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)		Persentase (%)	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Baik	6	15	18,75	46,88
Kurang	26	17	81,25	53,12
Total	32	32	100	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa hasil pre test menunjukkan sebagian besar WUS memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks yaitu 26 orang (81,25%). Setelah dilakukan konsultasi dengan topik kanker serviks khususnya gejala dini dan deteksi dini kanker serviks dengan pap smear, sebagian besar WUS sebanyak 15 orang (46,88%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kanker serviks sangat penting dengan harapan agar wanita usia subur dapat segera menemukan kelainan pada sistem reproduksinya. Penelitian Martiningsih (2013) sebelumnya menunjukkan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan meningkatkan partisipasi wanita dalam program skrining penyakit kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks. Kajian oleh (Siti, 2013) mengemukakan bahwa tindakan pencegahan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang wanita usia subur mempengaruhi perilaku pencegahan PMS, karena pengetahuan yang baik membentuk perilaku pencegahan PMS. Faktor usia dapat mempengaruhi kematangan berpikir dan bertindak seseorang, menurut Notoatmodjo (2003, dalam Megawati et al., 2015). Semakin tua seseorang, semakin berkembang cara berpikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin meningkat. Menurut hasil penelitian yang dilakukan, pengetahuan responden yang mengikuti kegiatan penyuluhan meningkat walaupun peningkatannya tidak merata, hal ini disebabkan karena selama penyuluhan ada responden yang mendengarkan dengan seksama setiap kata yang disampaikan oleh penyuluh dan ada responden yang tidak terlalu fokus mendengarkan materi yang diberikan oleh penyuluh.

Kesimpulan

Sebelum penyuluhan kanker serviks melalui penyuluhan, 86% wanita usia subur memiliki sedikit pengetahuan di wilayah kerja Kelurahan Salekoe. Setelah konsultasi, 90% wanita usia subur mendapat informasi cukup baik. Terdapat pengaruh yang mempengaruhi pengetahuan dan deteksi dini masalah kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks. Diharapkan dengan pengetahuan yang kurang, WUS mendapatkan penyuluhan secara terus menerus untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kanker serviks dan pencegahannya.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Lurah Salekoe yang telah memberikan kami kesempatan untuk praktek di wilayah kerjanya. Tak lupa kami ucapkan terima kasih

kepada Ketua RT 03 dan RW 05 Kelurahan Salekoe, serta tokoh masyarakat atas bantuannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan terima kasih kepada responden yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Referensi

- Sukmasari, F., Safariyah, E., & Muslim, N. (2016). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Kelurahan Baros Wilayah Kerja Puskesmas Baros. *UMMI: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi*, 12(3), 61-70.
- Kemenkes, R. I. (2016). Profl Kesehatan RI Tahun 2016. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Hikma, N. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pelaksanaan Program IVA dengan Pemeriksaan IVA pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Wara Kota Palopo. *Voice of Midwifery*, 8(1), 696 - 702. Retrieved from <https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/VoM/article/view/36>
- Martiningsih. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap dalam Upaya Pencegahan Pada Ibu PKK di Desa Pulisen Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Megawati, T., Febi, K., & Adisty, R. (2015). Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB dengan pengetahuan tentang KB di wilayah kerja Puskesmas Kapitu Kecamatan Amurang Barat. *PHARMACON Jurnal Ilmiah Farmasi*, 4(4), 312-319.
- Siti, F. (2013). Hubungan pengetahuan dan sikap pasien IMS dengan Perilaku pencegahan. *Skripsi*. Universitas Tanjung Pura.